

KOHESI DAN KOHERENSI WACANA NARASI DALAM MODUL KARYA GURU

Darmawati

SMPN 1 Bulukumba

Jalan Teratai No 5B Bulukumba

email: dar7416@yahoo.co.id

Abstract: Cohesion and Coherence in Narrative Discourse in The Module by The Teacher.

This study aims to describe the cohesion and coherence markers that are used to build the integrity of the narrative discourse in Indonesian module composed by the Indonesian language teachers. The research is descriptive qualitative. Research data was sourced from Module *Bahasa Indonesia: Jendela Pengetahuan* composed by junior high school teachers. The techniques of collecting data were; reading techniques, technical notes, and the techniques of composing corpus. The results showed that: 1) markers of cohesion are used to build the integrity of the narrative discourse consists of: reference, substitution, ellipsis, conjunction, and lexical, 2) the use of coherence markers consist of linkage time, how, conflict, cause and effect, sequences, usability, condition, expressed more meaning.

Abstrak: Kohesi dan Koherensi Wacana Narasi dalam Modul Karya Guru.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemarkah kohesi dan koherensi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana narasi dalam modul bahasa Indonesia karya guru. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari Modul “Bahasa Indonesia Jendela Pengetahuan” karya guru SMP. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik penyusunan korpus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemarkah kohesi yang digunakan membangun keutuhan wacana narasi terdiri atas: referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal; (2) pemarkah koherensi yang digunakan terdiri atas pertalian waktu, cara, pertentangan, sebab-akibat, urutan, kegunaan, syarat, menyatakan makna lebih.

Kata kunci: analisis wacana, kohesi, koherensi

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, buku pelajaran merupakan sumber yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Meskipun demikian, masih banyak yang tidak memilikinya. Dengan demikian, salah satu bahan ajar yang biasa dipergunakan dalam pembelajaran ialah modul. Modul merupakan bahan ajar

yang disusun sendiri oleh guru. Dalam menyusun modul, guru harus selektif. Isi modul yang disusun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam program satuan pembelajaran serta sesuai pula dengan kemampuan guru dan siswa dalam memahami isi modul. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi pemahaman isi modul yang digunakan adalah lengkap tidaknya syarat-syarat wacana pada materi modul.

Dalam wacana, dikenal istilah kesatuan (kohesi) dan keruntutan (koherensi), baik dalam paragraf maupun dalam karangan yang utuh. Kedua sarana ini merupakan sarana terpenting bagi siswa dalam memahami isi wacana. Keutuhan dan kepaduan wacana menjadi ukuran keterbacaan isi wacana. Demikian juga wacana da-

lam modul bahasa Indonesia karya guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Apabila wacana dalam modul tersebut tidak menggunakan pemarkah kohesi dan koherensi maka kemungkinan besar pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami siswa secara efektif. Dengan kata lain, kekeliruan dalam penggunaan kohesi dan koherensi dapat mengakibatkan pemahaman pembaca menjadi minim dan kabur.

Berdasarkan pembacaan terhadap beberapa modul yang digunakan di sekolah, ditemukan adanya pemarkah kohesi dan koherensi belum diterapkan secara tepat sehingga isi wacana tidak dapat dipahami secara tepat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang pemarkah kohesi dan koherensi yang digunakan pada wacana dalam modul bahasa Indonesia karya guru SMP di Bulukumba. Penelitian ini dikhususkan pada kajian kohesi dan koherensi wacana narasi dalam modul tersebut.

Berpijak pada uraian di atas, dalam penelitian ini digunakan analisis wacana sebagai pendekatan yang dapat mengungkap penggunaan pemarkah kohesi dan koherensi wacana dalam modul bahasa Indonesia karya guru SMP. Melalui penelitian ini akan dideskripsikan: (1) pemarkah kohesi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana narasi dan (2) pemarkah koherensi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana narasi.

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis terhadap penggunaan kohesi dan koherensi, khususnya yang terdapat dalam wacana narasi pada modul bahasa Indonesia karya guru SMP. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk merevisi modul agar lebih bermakna dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah menengah pertama. Bagi siswa, hasil penelitian ini menginformasikan bahwa semakin tinggi kekohesifan dan kekoherensian wacana semakin memudahkan siswa memahami isi sebuah wacana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang dirancang secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Sumber data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dan paragraf pada wacana narasi

dalam Modul Bahasa Indonesia karya guru SMP yang berjudul “Bahasa Indonesia Jendela Pengetahuan” yang disusun pada tahun 2008.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti dengan menggunakan lembar catatan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan penggunaan kohesi dan koherensi dalam modul bahasa Indonesia. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode kepustakaan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) teknik baca, (2) teknik catat, dan (3) teknik penyusunan korpus. Data dianalisis dengan analisis alir Miles dan Huberman (1993: 73) berupa pengumpulan data, unitisasi, pencatatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara, validasi, dan penarikan kesimpulan akhir.

HASIL

Pemarkah Kohesi yang Digunakan untuk Membangun Keutuhan

Untuk membangun keutuhan wacana, pemarkah kohesi yang digunakan guru terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Berikut penjelasan pemarkah kohesi tersebut.

Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda, (Rani, 2006:97). Halliday Hasan (1976:31) menyatakan bahwa referensi atau pengacuan adalah hubungan antara unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya (makna referensial). Menurutnya, referensi dibedakan menjadi dua, yaitu eksoforis (pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa) dan endofoforis (pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks) dengan menggunakan pronomina persona atau demonstratif.

Berikut ini diuraikan penggunaan pemarkah kohesi referensi yang ditemukan dalam wacana narasi.

- (1) Orang-orang seusia orang tua kita tentu mengenal *Michael London*.
- (2) *Ia* adalah seorang bintang film terkenal.

- (3) Beberapa film yang *dibintanginya* pernah diputar di layar televisi Indonesia.
- (4a) *Ia* tidak memiliki rasa percaya diri,
- (4b) karena *Eugene Orowitz* tidak menonjol dalam pelajaran maupun olah raga.
- (5a) Rasa percaya diri timbul,
- (5b) ketika *ia* duduk di bangku SMA.
- (6a) Rasa percaya diri itu didapatkan,
- (6b) ketika *ia* mencoba melakukan olahraga lempar lembing.
- (7) Guru *olahraganya* meminta Eugene dapat melempar lembing, dengan lemparan yang baik.
- (8) Orang-orang berdecak kagum dan *memujinya*.
- (9) Bahkan *ia* pernah berhasil memecahkan rekor Amerika Serikat untuk pelajar SMA.

Penggunaan kata *ia* pada kalimat (2) merupakan pemarkah kohesi referensi pronomina yang mengacu secara anafora kepada *Michael London* pada kalimat (1). Pemarkah kohesi referensi enklitik *-nya* pada kata *dibintanginya* mengacu secara anafora kepada *Michael London* pada kalimat (1). Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *ia* pada klausa (5b), (6b) dan (9) merupakan pemarkah kohesi referensi pronomina persona yang mengacu secara anafora kepada *Michael London* pada kalimat (1).

Subtitusi

Subtitusi adalah salah satu pemarkah kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Subtitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yakni hubungan tersebut ada pada level tata bahasa dan kosakata dengan alat penyulihnya berupa kata, frase, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substansinya (Rani, 2006: 105). Penggunaan pemarkah ini ditemukan pada kalimat berikut ini.

- (10) a. Yang seorang bernama *Dini*
- b. *Gadis kecil* yang selamat dari reruntuhan rumahnya.

Pemarkah kohesi yang digunakan sebagai penanda hubungan antara kedua klausa di atas,

yaitu kata ganti diri *Dini* disubtitusi atau disulih oleh frase *gadis kecil*.

- (11) Tiba-tiba *liz* maju ke depan.
- (12) Para dewa, Rob tidak bohong.
- (13) *Ia* tidak sengaja menemukannya.
- (14) *Hamba* percaya ceritanya.

Hubungan antara kalimat (11) dengan (14) ditandai oleh pemarkah kohesi subtitusi, yakni nama diri *Liz* (11) digantikan oleh kata *hamba* dalam kalimat (14). Subtitusi yang terjadi ini disebut *subtitusi nominal*.

Elipsis

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2008:50). Pada wacana dalam modul juga ditemukan penggunaan elipsis, sebagai mana pada kalimat berikut ini.

- (15a) Aku datang,
- (15b) karena Ø mendengar kau menangis.

Pada klausa (15b) digunakan pemarkah kohesi ellipsis, yaitu penghilangan unsur subjek *aku* seperti pada klausa sebelumnya (15a). Jenis elipsis pada kalimat di atas adalah *elipsis nominal*.

- (16a) *Ia* selalu berpikir masak-masak,
- (16b) sebelum Ø melakukan sesuatu.

Pemarkah elipsis digunakan pada klausa (16b) juga berupa penghilangan unsur subjek, yaitu *ia* sebagaimana pada klausa (16a).

- (17a) Saat Ø sampai di tengah hutan,
- (17b) *ia* menoleh ke sekeliling.

Pemarkah kohesi elipsis digunakan pada klausa (17a) berupa subjek, yaitu kata *ia* seperti pada klausa berikutnya.

- (18a) Namun ingat pesan ibu,” ujar Ibu Boto Ijo penjaga sungai
- (18b) kau hanya boleh membuka kotak ini
- (18c) setelah Ø sampai di rumah.

Penggunaan pemarkah elipsis pada kalimat di atas terdapat pada klausa (18c) berupa

kata ganti orang kedua tunggal *kau* sebagai subjek pada klausa ini.

- (19a) *Gubernur yang licik itu* pun meninggalkan putra mahkota yang masih kecil di lereng gunung terpencil,
 (19b) lalu Ø kembali ke istana.

Pada klausa (19b) digunakan pemarkah kohesi elipsis berupa penghilangan subjek *ia* yang dapat mengacu kepada *Gubernur yang licik* pada klausa (19a).

Konjungsi

Dalam membentuk wacana khususnya teks tertulis diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Kata yang digunakan disebut konjungtor (Alwi, 2003: 296). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan konjungsi baik konjungsi intrakalimat maupun konjungsi antarkalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

- (20a) Rasa percaya diri timbul,
 (20b) *ketika* ia duduk di bangku SMA.

Hubungan antarklausa dalam kalimat (20b) ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif waktu dengan menggunakan kata *ketika* pada awal klausa (20a).

Leksikal

Kepaduan suatu wacana dapat pula dipengaruhi oleh penggunaan pemarkah leksikal. Tarigan (2003:102) menyatakan bahwa kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Dalam wacana pemarkah kohesi leksikal meliputi reiterasi (repetisi), sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

- (21a) Ia tidak memiliki *rasa percaya diri*,
 (22b) karena Eugene Orowitz tidak menonjol dalam pelajaran maupun olahraga.
 (22a) *Rasa percaya diri* timbul,
 (22b) *ketika* ia duduk di bangku SMA.

Hubungan antara kalimat (21) dengan (22) ditandai oleh penggunaan kohesi leksikal repetisi

(pengulangan), yaitu frase *rasa percaya diri* dalam kalimat (21) diulang kembali dalam kalimat (22). Dengan demikian, hubungan antara kedua kalimat ini kohesif.

Pemarkah Koherensi yang Digunakan untuk Membangun Keutuhan

Pemarkah kohesi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana terdiri atas: kegunaan, sebab-akibat, urutan, syarat, waktu, cara, pertentangan, dan menyatakan makna lebih.

Pertalian Kegunaan

Pertalian kegunaan ini ditandai oleh penggunaan kata *untuk* atau *agar* (Ramlan 2005: 63). Hal ini dapat ditemukan pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (23) Betapa senangnya mereka berdua.
 (24) *Untuk* merayakannya mereka berdua terbang keliling dunia.

Hubungan antara kedua kalimat ini koherensif yang ditandai oleh penggunaan pertalian tujuan (kegunaan) dengan menggunakan kata *untuk* pada awal kalimat (24).

- (25) Rasanya alasan itu tidak terlalu tepat.
 (26a) Itu hanya alasan yang kubuat-buat saja,
 (26b) *agar* Adit tidak kecewa.

Pertalian makna yang digunakan pada kalimat di atas adalah pertalian makna tujuan dengan menggunakan kata *agar* pada kalimat (26).

Pertalian Sebab-Akibat

Hubungan ini menunjukkan bahwa salah satu kalimat/ klausa merupakan sebab terjadinya peristiwa atau menyatakan akibat dari suatu peristiwa (Alwi, 2003:409). Hal ini ditemukan pada kalimat berikut.

- (27) Ia menanyakan bagaimana sang pengelana bisa mempunyai puri dan harta benda yang berlimpah ruah macam itu.
 (28) *Karena* mabuk kepayang sang pengelana menceritakan rahasianya.
 (29) Ia berkisah tentang lilin ajaibnya.

- (30) Ia juga memberitahu di mana lilin itu ia sembunyikan.
 (31) “Orang bodoh,” pikir sang putri.
 (32) *Sebab* dalam hati sang putri tidak sudi kawin dengan sang pengelana.

Pertalian makna yang digunakan pada paragraf di atas berupa pertalian sebab-akibat. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *karena* pada kalimat (28) dan pertalian makna akibat ditemukan pada kalimat (29) dan (30). Penggunaan pemarkah koherensi *sebab* yang lain dapat dilihat pada penggunaan kata *sebab* pada kalimat (32). Dengan melihat penggunaan pemarkah koherensi yang lengkap dan tepat, maka dapat dinyatakan paragraf di atas koheren.

Pertalian Urutan

Pertalian makna urutan (perturutan) ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan atau perbuatan, yang dinyatakan dalam klausa atau kalimat itu beturut-turut terjadi atau dilakukan. Pertalian urutan dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (33) Dengan sedih Bawang Putih terus berjalan.
 (34) *Sejam* kemudian dia bertemu dengan seorang laki-laki tua yang menyabit rumput untuk kambingnya.
 (35) Laki-laki itu pun tidak tahu keberadaan baju-baju Bawang Putih.
 (36) *Akhirnya* ia bertemu dengan ibu Buto Ijo penjaga sungai.
 (37) Dia pun kembali bertanya, “Ibu, apakah Ibu melihat cucian saya yang hanyut?”

Pada kalimat (34) digunakan pertalian makna yang menyatakan urutan waktu dengan menggunakan frase *sejam kemudian*. Demikian pula pada kalimat (36) digunakan kata *akhirnya* yang juga merupakan penanda pertalian makna urutan. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas koheren.

Pertalian Syarat

Hubungan (pertalian) syarat merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya sesuatu yang disebutkan dalam klausa

utama (Ramlan, 2005: 71). Penggunaan pertalian syarat dalam wacana narasi ditemukan pada kalimat berikut ini.

- (38) Ikan kedua sangat pintar.
 (39) Ia mampu membuat keputusan cepat bila dibutuhkan.
 (40a) Jika mendapat kesulitan,
 (40b) ia selalu mudah mengatasinya.

Hubungan antarklausa dalam kalimat (40) di atas ditandai oleh penggunaan koherensi yang menyatakan syarat dengan menggunakan kata *jika* pada klausa (40a). Klausa subordinatif dalam kalimat di atas adalah (40a) sebagai syarat terlaksananya hal yang dikatakan pada klausa utama (40b). Maksudnya, *ikan* sebagaimana subjek pada kalimat (38) *dapat mengatasi kesulitannya jika ia mendapat kesulitan*.

Pertalian Waktu

Pertalian makna waktu ialah hubungan makna yang menyatakan waktu, yaitu waktu terjadinya, waktu permulaan, maupun waktu berakhirnya perbuatan atau peristiwa yang telah dinyatakan pada klausa atau kalimat sebelumnya (Ramlan, 2005: 64). Penggunaan pemarkah koherensi yang menyatakan waktu dapat dilihat pada temuan berikut ini.

- (41) *Tak lama setelah kejadian itu* Rob dan Liz sibuk mempersiapkan kejutan.
 (42) *Hari itu* ayah Liz pulang dari perjalanan dagangnya.
 (43a) Liz duduk di kursi roda
 (43b) sementara Rob mendorongnya di belakang.
 (44) Mereka menanti di depan rumah Liz.
 (45) *Tak lama kemudian* ayah Liz pulang.
 (46) *Ketika* sang ayah tiba, Liz bangun dari kursi rodanya dan berjalan menuju ayahnya.

Hubungan antara kalimat di atas ditandai oleh penggunaan pemarkah koherensi yang menyatakan waktu dengan menggunakan frase *tak lama setelah kejadian itu* (41). Hubungan antara kalimat (41) dengan dengan kalimat (42) ditandai oleh pemarkah yang menyatakan waktu dengan menggunakan frase *hari itu* pada kalimat (42). Penggunaan kata *sementara* merupakan pemarkah koherensi waktu yang menghubungkan klausa (43a) dan (43b). Hubungan antara

kalimat (44) dan (45) ditandai oleh pemarkah koherensi waktu dengan menggunakan frase *tak lama kemudian* pada awal kalimat (45). Hubungan antara kalimat (45) dengan (46) ditandai oleh pertalian waktu dengan menggunakan kata *ketika* pada awal kalimat (46). Dengan demikian, hubungan antara kalimat-kalimat di atas koherensif.

Pertalian Cara

Hubungan cara ini menyangkut bagaimana suatu perbuatan dilakukan atau bagaimana suatu peristiwa terjadi. Secara eksplisit pertalian cara ditandai oleh penggunaan kata *hubung dengan, tanpa, dan seraya*.

- (47) Kedua sahabat ikan yang bijak juga terperangkap, yaitu si pintar dan si apatis.
- (48) *Dengan cepat ikan* yang pintar itu memikirkan rencana untuk melepaskan diri.
- (49a) Ia pura-pura mati
- (49b) dan tergolek diam dalam jala.

Penggunaan pemarkah koherensi cara dengan menggunakan kata *dengan* pada awal kalimat (48) menunjukkan hubungan kohesif dengan kalimat (47). Kalimat (49) merupakan penjelasan tentang *cara ikan pintar untuk melepaskan diri*. Dengan demikian, hubungan antara kalimat-kalimat di atas koheren.

- (50) Sumantri sangat cemas.
- (51a) Dengan gagap-gagap,
- (51b) ia berbisik kepada Samsu,
- (51c) stttt Bung, bilang saja.

Pada kalimat di atas digunakan pemarkah koherensi cara, yaitu pada frase *dengan gagap-gagap* (51a) yang menunjukkan hubungan koherensif dengan kalimat (50).

Pertalian Pertentangan

Pertalian pertentangan terjadi apabila pernyataan pertama berbeda dengan pernyataan berikutnya. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata *hubung akan tetapi, namun, melainkan, sedangkan, sebaliknya*, dan kata penghubung lainnya (Ramlan, 2005:56).

- (52a) Bagi Manen, hubungan itu telah menyadarkan dirinya,
- (52b) bahwa inilah untuk pertama kalinya ia merasakan jatuh cinta.
- (53) Ya, itulah cinta pertamanya.
- (54) *Sebaliknya* bagi Monang, Manen baginya adalah termasuk salah satu gadis dari sekian gadis yang ditaklukkannya.
- (55) Sebenarnya, dapat saja Monang menjadikan Manen menjadi korban yang kesekian, kemudian meninggalkannya.
- (56) *Namun*, keluguan gadis Manado itu telah membuat insinyur muda itu amat menyayangnya.
- (57) Suatu perasaan yang sebelumnya yang tak pernah terjadi dalam petualangan cinta Monang.
- (58) *Akan tetapi* Monang memilih cara lain untuk mengungkapkan cintanya.
- (59a) Tak pernah sekalipun kata cinta keluar dari mulut lelaki itu,
- (59b) *padahal*, ucapan itu sangat dibuktikan oleh kekasihnya, Manen.

Pemarkah koherensi pertentangan yang digunakan pada kalimat-kalimat di atas ditandai oleh penggunaan kata *sebaliknya* pada kalimat (54) yang menunjukkan hubungan koheren dengan kalimat sebelumnya. Pada kalimat (56) digunakan kata *namun* yang merupakan penanda koherensi yang menghubungkan kalimat ini dengan kalimat (55). Penggunaan frase *akan tetapi* pada kalimat (58) merupakan pemarkah koherensi yang menghubungkan kalimat ini dengan kalimat (57). Pada kalimat (59) digunakan kata *padahal* yang menghubungkan klausa (59a) dengan klausa (59b). Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa hubungan antara kalimat-kalimat di atas koheren.

- (60a) Manen menyampaikan kehamilannya,
- (60b) Monang begitu gembira membayangkan anak, darah dagingnya sendiri.
- (61) *Sebaliknya* Manen sendiri merasa takut.
- (62) Kondisi dirinya tak mengizinkan punya anak.

Hubungan antara kalimat (60) dengan kalimat (61) ditandai oleh penggunaan pemarkah

koherensi pertentangan, yakni dengan menggunakan kata *sebaliknya* pada kalimat (61).

Pertalian Makna Lebih

Pertalian makna lebih lebih berkaitan dengan hal yang dinyatakan pada suatu klausa lebih dari hal yang dinyatakan dalam klausa lainnya. Kata penghubung yang digunakan dalam hal ini adalah, *bahkan*, *malah*, dan *malah-an* (Ramlan, 2005: 63). Penggunaan pemarkah koherensi yang menyatakan makna *lebih* ini ditemukan pada kalimat berikut ini.

- (63) Sejak saat itu Eugene aktif dalam olahraga tersebut.
 (64) *Bahkan* ia pernah berhasil memecahkan rekor AS untuk pelajar SMA.

Penggunaan pemarkah koherensi *bahkan* pada kalimat (64) memiliki makna bahwa Eugene bukan hanya sekadar aktif di olahraga, tetapi ia juga memiliki prestasi.

PEMBAHASAN

Penanda Kohesi yang Digunakan untuk Membangun Keutuhan Wacana Narasi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penanda kohesi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana narasi pada modul “Bahasa Indonesia Jendela Pengetahuan” adalah penanda kohesi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Hal ini sejalan dengan pendapat dua pakar Halliday dan Hasan pada tahun 1976 telah mengemukakan sarana-sarana kohesif yang terperinci dalam karyanya yang berjudul *Cohesion in English*.

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda, Rani dkk (2006: 97). Halliday Hasan (1976: 31) menyatakan bahwa referensi atau pengacuan adalah hubungan antara unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya (makna referensial). Menurut Halliday Hasan, referensi dibedakan menjadi dua, yaitu eksoforis (pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa) dan endoforis (pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks) dengan menggunakan pronomina persona atau demonstratif.

Penggunaan pronomina persona pada wacana narasi dalam modul merupakan salah satu penanda kohesi wacana. Pronomina persona merupakan penanda referensi, selain pronomina lainnya, misalnya tunjuk (demonstratif). Alwi, dkk. (2003: 249) menyatakan pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona dapat mengacu kepada *diri sendiri* (pronomina persona pertama), mengacu kepada *orang yang diajak bicara* (pronomina persona kedua), dan mengacu kepada *orang yang dibicarakan* (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu ada pada jumlah satu atau lebih dari satu ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang inklusif, dan ada yang netral.

Pronomina persona ketiga tunggal juga digunakan dalam wacana. Pronomina ini berupa kata *ia* dan *dia*, dan *beliau*. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *ia* ditemukan dalam kalimat (2) “*Ia adalah seorang bintang film yang terkenal*”. Pronomina *Ia* pada kalimat ini mengacu secara anafora kepada *Michael London* dalam kalimat sebelumnya.

Penggunaan konjungsi dalam wacana narasi sangat bervariasi. Alwi, dkk. (2003:302) menyatakan konjungtor dalam bahasa Indonesia dibedakan atas (1) koordinatif, (2) korelatif, (3) subordinatif, dan (4) konjungtor antarkalimat. Pemarkah koherensi berupa konjungsi koordinatif dapat berupa penambahan, pertentangan, dan pemilihan.

Selain konjungsi koordinatif ditemukan pula konjungsi subordinatif. Alwi, dkk. (2003: 299) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif sangat beragam, antara lain: (1) yang menyatakan waktu, (2) tujuan, (3) sebab, (4) syarat, (5) cara, dan (6) alat. Penggunaan konjungsi subordinatif waktu dengan menggunakan kata *ketika* ditemukan dalam klausa (20b) yang menunjukkan hubungan kohesif dengan klausa (20a).

Tarigan (2003:102) menyatakan bahwa kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Kohesi ini juga bertujuan untuk membangun keutuhan wacana. Dalam wacana pemarkah kohesi leksikal meliputi reiterasi (repetisi), sinonim, antonim, dan hiponim. Penggunaan kohesi leksikal pengulangan dapat dilihat pada kalimat (21) *rasa percaya diri* yang diulang

kembali dalam kalimat (22). Penanda kohesi Leksikal yang digunakan berupa pengulangan.

Subtitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, dan campuran (Tarigan, 1993:100). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga sifat subtitusi, yaitu nominal, verbal, dan klausal. Penggunaan subtitusi nominal ditemukan klausa (288a) *Dini* yang disulih oleh frase nominal *gadil kecil* dalam klausa (238b). Bukti lain penggunaan subtitusi ini ditemukan pada frase Eman Tua pada kalimat (423) disulih oleh kata *baginda* dalam kalimat (247). Berdasarkan analisis terhadap wacana dalam modul, peneliti menemukan pula bahwa dalam menulis wacana narasi guru sering menghilangkan bagian tertentu dari sebuah kalimat, sehingga tidak jelas penanda kohesi yang digunakan pada kalimat itu. Dalam hal ini guru harus memilih berbagai cara untuk membentuk hubungan kohesif itu. Salah satu caranya adalah dengan subtitusi.

Rani (2006) menyatakan bahwa subtitusi pada dasarnya ada pada level tatabahasa dan kosakata, alat penyulihnya berupa kata, frase, atau klausa. Misalnya, pada data kata *Denpasar*, hal ini dapat disubstitusikan dengan menggunakan frase *di daerah ini*. Jadi acuan, antara kata yang bersubtitusi tetap sama. Salah satu jalan yang ditempuh untuk membentuk hubungan ini ialah dengan menambahkan subjek, misalnya kata *istrinya*, yang dapat bersubtitusi dengan kata *bininya* yang terdapat pada kalimat sebelumnya, sehingga terbentuk kalimat yang kohesif dengan penanda kohesi subtitusi. Suatu kata atau kelompok kata tidak dapat menjadi penyulih kata atau frase tertentu jika makna/acuannya berbeda.

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2008:50). Tarigan (1993:101) menyatakan bahwa penghilangan (elipsis) dapat berupa elipsis nominal, verbal dan klausal. Penggunaan elipsis pada wacana narasi umumnya ditemukan dalam kalimat majemuk. Dalam kalimat ini elipsis terjadi pada salah satu klausanya. Penggunaan elipsis ditemukan dalam kalimat (15b). Dalam klausa ini terjadi penghilangan subjek yang telah dikatakan sebelumnya dalam klausa (15a). Elipsis ini merupakan elipsis nominal.

Dalam menggunakan elipsis pun harus hati-hati. Elipsis yang digunakan tanpa kesesuaian bentuk dengan aturan, akan mengakibatkan

rusaknya kohesi pada wacana. Salah satu tujuan elipsis ialah penghematan (efisiensi) penggunaan kata. Tarigan (1993: 93) menyatakan salah satu tujuan elipsis adalah demi kepraktisan. Akan tetapi, frase *kapal perang*, tidak boleh dielipsiskan menjadi kata *perang*, karena maknanya sangat jauh berbeda.

Pemarkah Koherensi yang Digunakan untuk Membangun Keutuhan Wacana Narasi

Dengan menggunakan pemarkah kohesi sebagaimana pada pembahasan terdahulu, diharapkan sebuah wacana dapat menjadi koherensif. Proposisi-proposisi di dalam suatu wacana dapat membentuk wacana yang runtut meskipun tidak terdapat pemarkah penghubung kalimat yang digunakan. Dengan kata lain, koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada pemarkah kohesinya saja. Akan tetapi, sebuah wacana dapat dipahami maksudnya karena memiliki kekoherensian wacana yang mantap.

Pertalian waktu menyatakan terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (Alwi, 2003: 405). Pertalian waktu yang ditemukan dalam wacana dengan menggunakan frase *tak lama setelah kejadian itu* (41), *hari itu* (42) dan *tak lama kemudian* (45).

Hubungan cara menyangkut bagaimana suatu perbuatan dilakukan atau bagaimana suatu peristiwa terjadi. Secara eksplisit pertalian cara ditandai oleh penggunaan kata hubung *dengan* (51a), *tanpa*, dan *seraya*.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa penggunaan pemarkah pertentangan. Hubungan pertentangan terjadi apabila ada dua ide yang menunjukkan kebalikan atau pengontrasan. Pemarkah tersebut dapat digunakan untuk menghubungkan proposisi yang bertentangan atau kontras dengan bagian lain. Piranti yang biasa digunakan, misalnya: *akan tetapi*, *tetapi*, *sebaliknya*, *namun* (Ramlan, 2005: 56).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya penggunaan pertalian pertentangan dengan menggunakan kata *sebaliknya* dalam kalimat (54), *namun* dalam kalimat (58). Penggunaan frase *akan tetapi* pada awal kalimat (56) merupakan penanda pertalian pertentangan, kata *padahal* digunakan dalam klausa (59b).

Hubungan sebab-akibat menunjukkan bahwa salah satu kalimat/klausa merupakan sebab terjadinya peristiwa atau menyatakan

akibat dari suatu peristiwa. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena* (Alwi, 2003:409). Penggunaan pertalian sebanan dengan menggunakan kata *karena* pada kalimat (28) dan kata *sebab* pada kalimat (32).

Berdasarkan hasil analisis terhadap wacana narasi dalam modul, dinyatakan bahwa pertalian makna kegunaan dapat ditandai oleh penggunaan kata *agar*, *supaya*, dan *untuk* (Ramlan 2005:65). Penggunaan pemarkah koherensi kegunaan dengan menggunakan kata *untuk* ditemukan pada kalimat (24). Kata *agar* digunakan sebagai penanda pemarkah koherensi tujuan yang menghubungkan klausa (26a) dan (26b).

Hubungan (pertalian) syarat merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya sesuatu yang disebutkan dalam klausa utama (Alwi, 2003:406). Penggunaan pertalian syarat dalam wacana narasi ditemukan pada kalimat (40a) dan (40b) yang ditandai oleh penggunaan kata *jika*.

Penggunaan pertalian makna lebih dimaksudkan untuk mengungkapkan hal melalui klausa atau kalimat untuk menyatakan bahwa klausa yang diikuti oleh kata bahkan melebihi klausa lainnya. Demikian pula dalam satu kalimat. Kalimat yang menggunakan kata *bahkan* melebihi makna kalimat yang tidak menggunakan kata *bahkan* (Ramlan, 2005:63). Penggunaan

makna lebih dalam wacana narasi pada modul sudah tepat. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (63) dan (64).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, simpulan bahwa kohesi dan koherensi wacana narasi dalam modul Bahasa Indonesia sebagai berikut ini. (1) Jenis pemarkah kohesi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana narasi berupa: (a) referensi, yang terdiri atas pronomina persona dan pronomina demonstratif, (b) konjungsi yang terdiri atas konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan konjungsi antarkalimat (c) leksikal yang terdiri atas leksikal pengulangan (repetisi), sinonim, hiponim, dan antonim, (d) substitusi yang terdiri atas substitusi nominal, verbal, dan klausal, (e) elipsis yang terdiri atas elipsis nominal, verbal, dan klausal. (2) Jenis pemarkah koherensi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana dalam modul bahasa Indonesia berupa: (a) waktu, (b) cara, (c) pertentangan, (d) pertalian sebab-akibat, (e) pertalian urutan, (f) pertalian kegunaan, (g) pertalian syarat (h) menyatakan makna lebih. Penggunaan pemarkah kohesi dan koherensi umumnya sudah baik, meskipun ada ada sebagian kecil yang masih perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. dan Rugaiya Hasan. 1976. *Cohe-sion in English*. London: Logman.
- Halliday, M.A.K. dan Rugaiya Hasan. 1992. *Language, Konteks, Teks: Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan oleh Asruddin Barori. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1993. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Ke-paduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tarigan, H.G. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.